

## Urgensi Integritas Akademik di Perguruan Tinggi dalam Menyikapi Problem Integritas Civitas Akademika

Hironimus Bao Wolo<sup>(1)</sup>, Bernadus Bin Frans Resi<sup>(2)</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Indonesia  
Email: <sup>1</sup>hironimus861701iktl@gmail.com, <sup>2</sup>bernadusbinfrans.resi@gmail.com

**Abstrak:** Dewasa ini dunia Perguruan Tinggi dihadapkan pada satu problem utama yakni degradasi nilai integritas. Civitas akademika telah mempertontonkan dan mempraktikkan tindakan-tindakan yang tidak berintegritas, seperti korupsi, perjokian dan plagiasi karya ilmiah. Kenyataan ini sungguh memprihatinkan dan memalukan. Dunia Perguruan Tinggi yang seharusnya menjadi pemegang tampuk nilai-nilai integritas, ternyata menjadi tempat bertumbuh dan berkembangnya praktik kejahatan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji problem integritas tersebut dan memberikan solusi dalam menyikapi problem integritas civitas akademika. Metode yang digunakan adalah kajian literatur atau studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga kasus yang paling mencolok yang menyebabkan degradasi integritas dewasa ini adalah korupsi, perjokian dan plagiasi karya ilmiah. Berhadapan dengan problem tersebut, tawaran solutif dalam meminimalisir degradasi integritas tersebut adalah pendidikan karakter berbasis budaya bangsa, pengetahuan akan nilai-nilai moral; kepatuhan akan nilai-nilai moral; dan membudayakan nilai-nilai moral dalam kehidupan kampus.

---

### Tersedia Online di

[http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset\\_Konseptual](http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual)

---

### Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-07-2023

Disetujui pada : 20-07-2023

Dipublikasikan pada : 31-07-2023

---

### Kata Kunci:

Urgensi, Integritas, Problem Integritas

---

### DOI:

[http://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v7i3.718](http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i3.718)

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakekatnya bertujuan untuk menjadikan seorang individu bertumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik. Pendidikan sejatinya menghasilkan insan-insan akademis yang berkepribadian integral yang mampu berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Pada prinsipnya hal ini telah tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 3. Pasal tersebut memberikan aksentuasi pada fungsi dari pendidikan yakni *pertama*, pengembangan kemampuan peserta didik; *kedua*, pembentukan watak peserta didik, dan *ketiga*, pembentukan peradaban bangsa yang bermartabat.

Ada beberapa fungsi pendidikan menurut Gandhi dalam (Saragih, et al., 2021) adalah: *pertama*, pengembangan kemampuan diri, pembentukan karakter diri serta landasannya; *kedua*, proses penyaluran budaya kepada generasi satu terhadap generasi selanjutnya; *ketiga*, pentransferan nilai positif demi keutuhan masyarakat; *keempat*, proses pembentukan dan pembiasaan kemandirian, serta keutuhan pribadi; *kelima*, proses menyiapkan generasi demi bertumbuh dan berkembang di masa depan; dan *keenam*, pentransferan ilmu pengetahuan.

Bertolak dari tujuan dan fungsi pendidikan di atas, sebenarnya pendidikan di Indonesia telah diarahkan secara baik untuk memanusiakan manusia itu sendiri. Namun jika menelisik pada tataran implementasi, masih ditemukan sejumlah problem yang bertolak belakang dengan tujuan dan fungsi dari pendidikan tersebut. Sistem pendidikan dewasa ini lebih banyak dimaknai sebagai upaya mencerdaskan peserta didik (aspek kognitif) semata dan mengabaikan aspek afektif. Artinya, keberhasilan seorang peserta didik lebih banyak diukur dari nilai kuantitatif yang diperolehnya. Penekanan yang berlebihan terhadap aspek kognitif tersebut tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa pada akhirnya melahirkan peserta didik yang tidak seimbang dalam perkembangan dirinya. Singkatnya bahwa peserta didik sangat hebat pada aspek

kognitif namun sangat lemah pada aspek afektif. Praktek pendidikan secara umum yang ada di Indonesia pada kenyataannya dianggap belum mampu menyeimbangkan aspek kognitif dan aspek afektif. Sementara itu, pembelajaran yang seharusnya menitik-beratkan pada tingkah laku dan moral, telah digantikan dengan hafalan semata (Suwardani, 2020).

Dewasa ini dunia pendidikan khususnya di Perguruan Tinggi telah mengalami degradasi integritas. Secara umum integritas diartikan sebagai mutu, sifat atau keadaan diri yang utuh sebagai seorang pribadi yang berwibawa atau pribadi yang jujur (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016). Jika mencermati arti kata integritas di atas, maka degradasi integritas diartikan sebagai menurunnya mutu, sifat atau keadaan diri seseorang yang berimbas pada kewibawaan dan kejujuran diri. Salah satu contoh merosotnya nilai integritas di Perguruan Tinggi adalah tindakan plagiat. plagiat diartikan sebagai tindakan mengambil atau mengutip sebagian atau seluruhnya tulisan orang lain dan mengklaimnya sebagai tulisan atau idenya sendiri (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016).

Tindakan plagiat ini tentunya bukan menjadi rahasia umum lagi di Perguruan Tinggi baik yang dilakukan oleh oknum dosen maupun dilakukan oleh oknum mahasiswa. Dosen yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam menegakkan nilai integritas, justru sebaliknya menjadi oknum yang menghancurkan nilai integritas tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa salah satu benih yang terkadang tidak disadari sungguh di lingkungan Perguruan Tinggi adalah krisis moralitas dan etika ilmiah (Purwanto, 2022). Hal ini tentunya menjadi refleksi bersama sekaligus menjadi awasan bersama agar integritas dosen dan mahasiswa terjaga dan terpelihara dengan baik. Oleh sebab itu, menjadi pertanyaan kritis untuk dijawab selanjutnya adalah "Langkah apakah yang harus ditempuh untuk menghasilkan pendidikan yang berintegritas di Perguruan Tinggi?"

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur. Artinya, peneliti mendasarkan pemikiran pada literatur-literatur yang berhubungan dengan pendidikan berintegritas di Perguruan Tinggi dan selanjutnya menganalisisnya untuk memberikan solusi atas permasalahan tersebut.

## HASIL dan PEMBAHASAN

Pendidikan sejatinya menjadi salah satu barometer untuk menghasilkan manusia-manusia yang memiliki integritas tinggi. Integritas ini pada akhirnya menjadikan seorang individu menjadi manusia sesungguhnya sesuai dengan amanat dari tujuan pendidikan itu sendiri. Fakta membuktikan bahwa nilai integritas tersebut sedang mengalami degradasi pada tataran implementasi di Perguruan Tinggi.

Kasus korupsi, perjkorian karya ilmiah, dan plagiasi di Perguruan Tinggi menjadi contoh nyata degradasi nilai integritas tersebut. Ada sejumlah kasus yang diberitakan oleh *Kompas* yang berhubungan dengan korupsi di Perguruan Tinggi, di antaranya: pada tahun 2014 tercatat ada 3 kasus korupsi: *pertama*, Pengadilan Tipikor Semarang menjatuhkan vonis 2 tahun 6 bulan penjara bagi Edy Yuwono (Rektor Unsoed) dalam kasus korupsi proyek kerja sama penggunaan dana tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). *Kedua*, korupsi yang dilakukan oleh Tafsir Nurchamid (Mantan Rektor UI). Ia divonis hukuman 6 tahun 2 bulan penjara karena diduga melakukan korupsi proyek instalasi infrastruktur teknologi informasi Gedung Perpustakaan UI pada tahun 2010. Dugaan korupsi ini mengakibatkan kerugian negara sebesar Rp. 8,4 miliar. *Ketiga*, dugaan korupsi yang dilakukan oleh Latief Kari (mantan Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pattimura). Ia diduga menyalahgunakan dana penerimaan negara bukan pajak. Pengadilan Tipikor Ambon menjatuhkan vonis 3 tahun penjara atas dugaan korupsi tersebut. Sementara itu, pada tahun 2022, Komisi Pemberantasan Korupsi

menetapkan Karomani (Rektor Universitas Lampung) sebagai tersangka dalam kasus suap dan gratifikasi terkait penerimaan mahasiswa baru melalui jalur mandiri (Purwanto, 2022).

Kasus lain yang juga ikut mencederai integritas Perguruan Tinggi adalah perjokian karya ilmiah. Praktik perjokian biasanya ditemukan dalam penyusunan sebuah karya ilmiah dan kenaikan pangkat/golongan. Perjokian biasanya melibatkan pejabat struktural kampus, dosen dan mahasiswa yang berkepentingan dalam hal tersebut. Perjokian bisa terjadi di dalam kampus itu sendiri atau melibatkan pihak eksternal. Lebih mirisnya lagi, ada dosen atau mahasiswa yang tergiur menggunakan jasa pengelola jurnal ilmiah internasional yang tidak jelas reputasinya (Alfajri, Aritonang, Sarwindaningrum, & Hidayat, 2023).

Berhadapan dengan fakta miris degradasi integritas ini, tentunya akan sangat berpengaruh buruk bagi peserta didik yang dalam hal ini adalah mahasiswa. Mahasiswa yang seharusnya dibimbing dan diarahkan untuk memegang teguh prinsip integritas ternyata diperhadapkan pada praktik busuk yang dilakukan oleh oknum dosen. Tentunya kenyataan ini memberi dampak yang buruk bagi dunia akademik di Perguruan Tinggi. Pada umumnya, salah satu kegagalan moral individu yang sering ditemui adalah kebutaan moral. Artinya, ketika seorang individu dihadapkan pada suatu problem, individu tersebut tidak mampu menyadari sungguh bahwa problem tersebut melibatkan aspek moral yang perlu dipertimbangkan lebih matang (Sutoyo, Trisiana, & Supeni, 2020). Sigit Rianto dalam (Sinaga, 2023) menandakan bahwa integritas akademik menjadi kunci dasar atau fondasi utama bagi aspek kehidupan yang lainnya. Integritas akademik sebagai fondasi dasar tersebut meliputi nilai kejujuran, nilai kehormatan, nilai kepercayaan, nilai keadilan, nilai tanggung jawab dan nilai keberanian.

Nilai integritas perlu dihidupkan dan dibudayakan dalam dunia akademisi. George Lee Butler dalam (Dua, Ujan, Gunawan, & Ristyantoro, 2019) mengungkapkan bahwa ketiadaan integritas, seseorang akan kehilangan identitas diri di mata publik. Kasus korupsi atau perjokian di kalangan akademisi tentunya membuktikan dengan jelas ketiadaan integritas tersebut. Pada titik ini, menjadi pertanyaan adalah apa yang salah dengan penyelenggaraan pendidikan kita khususnya di Perguruan Tinggi? Pada hal Sigit Rianto dalam (Sinaga, 2023) menandakan bahwa Perguruan Tinggi sejatinya dalam penyelenggaraan pendidikan membawa misi dasar yakni mengokohkan dan merawat akal budi, karakter, dan kebenaran. Misi dasar ini hemat penulis, telah teralienasi karena tindakan oknum-oknum akademisi yang tidak berintegritas. Jika ditelisik lebih jauh dan berdasarkan fakta yang ada, maka ditemukan bahwa hampir sebagian besar praktik degradasi nilai integritas dilakukan oleh oknum-oknum yang berpendidikan tinggi. Contoh sederhana seperti yang disampaikan oleh Laode Muhammad Syarif dalam orasi ilmiah pada Dies Natalis ke-62 di Universitas Airlangga, Surabaya bahwa pelaku tindak pidana korupsi di Indonesia lebih banyak dilakukan oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi. Hasil kajian Komisi Pemberantasan Korupsi menunjukkan bahwa koruptor yang bertitel magister sejumlah 197 orang; bertitel sarjana sejumlah 195 orang; bertitel doktor sejumlah 33 orang; berijazah SMA sejumlah 35 orang; berijazah SMP sejumlah 3 orang; dan berijazah SD sejumlah 4 orang (Noor & Bustan, 2017). Realitas ini tentunya menunjukkan bahwa integritas belum membudaya dalam kehidupan kampus. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dewasa ini fondasi nilai integritas akademik menjadi problem pelik yang harus disikapi. Penyikapan tersebut tidak hanya sekedar pada aspek pemberian sanksi semata, melainkan bagaimana menghidupkan dan menginternalisasikan nilai integritas tersebut.

Fondasi nilai integritas akademik tersebut sebenarnya telah terpatri dalam amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya tentang tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri sebagaimana telah diuraikan pada bagian latar belakang di atas. Oleh sebab itu, hal yang paling urgen dalam dunia pendidikan yang perlu disikapi dewasa ini adalah problem integritas. Ada beberapa

tawaran dalam menyikapi problem integritas tersebut, yakni: pendidikan karakter berbasis nilai budaya bangsa, pengetahuan akan nilai moral, kepatuhan akan nilai moral dan membudayakan nilai moral tersebut.

*Pertama*, pendidikan karakter berbasis nilai budaya bangsa. Hemat penulis, salah satu penyebab degradasi integritas di Perguruan Tinggi adalah lunturnya nilai karakter diri. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus menjadi bagian penting dalam muatan mata kuliah apapun. Pendidikan karakter diartikan sebagai skema penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi aspek pengetahuan, kesadaran, serta implementasinya baik bagi Pencipta, diri sendiri dan sesama (Tsauri, 2015). Dengan kata lain, pendidikan karakter merupakan usaha yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran yang bermuara pada penanaman dan pengembangan nilai-nilai kebajikan demi keutuhan diri manusia (Wahyuni, 2021). Dosen sebagai seorang pendidik harus memainkan peran sentral dalam menekankan nilai karakter ini. Namun sebelum dosen memberikan penekanan ini kepada mahasiswa, dosen harus terlebih dahulu menjadi *role model* karakter itu sendiri. Peran dosen dalam aktivitas belajar dan pembelajaran tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada mahasiswa, tetapi lebih dari itu yakni menjadi teladan dan sekaligus menumbuhkan karakter positif mahasiswa (Rosada & Afandi, 2013).

Budaya bangsa kita telah mengajarkan tentang bagaimana memiliki karakter diri yang baik. Salah satu contoh ajaran karakter dari budaya Lamaholot (Adonara) adalah *ata raèn di dore raèn, titè titen di dorè titèn*. Artinya mengakui hak milik orang lain sebagai miliknya dan mengakui hak milik diri sendiri. Pepatah ini secara umum menunjukkan tentang nilai kejujuran dan nilai keadilan. Atau pepatah lain yang menanamkan karakter kelamaholotan yakni: *koda de mela, kirin de kelemu, puken titè kakan noon arin hèna*. Artinya berbicara atau bertutur kata yang baik dan sopan karena kita adalah saudara. Pepatah ini menunjukkan dengan jelas nilai kejujuran, nilai persatuan, dan nilai sopan santun. Tentunya masing-masing daerah memiliki ajaran-ajaran yang mengarah kepada pembentukan karakter diri seseorang. Oleh sebab itu, penting dan menjadi sebuah keniscayaan untuk dihidupkan dan dimaknai sebagai bagian dari kekayaan diri.

*Kedua*, pengetahuan akan nilai moral. Tidak dapat dipungkiri bahwa sivitas akademika tentunya memiliki pengetahuan yang baik tentang nilai-nilai moral itu sendiri. Pengetahuan tersebut harus ditanamkan dan meresap dalam hati dan pikiran setiap individu agar mampu mengambil keputusan yang baik dan bijaksana. Tanpa pengetahuan moral yang memadai, seseorang akan gampang kehilangan arah dalam mengambil sebuah keputusan. Oleh sebab itu, pengetahuan moral itu harus ditekankan terus dalam proses pembelajaran agar mahasiswa dan dosen bisa saling memaknainya dalam keseharian hidup. Dengan demikian agar pengetahuan moral itu bisa dipahami dan diimplementasikan, maka harus ada pendidikan moral. Tujuan dari pendidikan moral tersebut adalah membentuk manusia sebagai individu yang bermoral (Abidin, 2021).

*Ketiga*, kepatuhan akan nilai moral. Pengetahuan akan nilai moral tidak cukup untuk membentuk pribadi seorang individu. Oleh sebab itu, butuh adanya kepatuhan akan nilai moral tersebut. Sering kali seorang individu punya pengetahuan yang mumpuni tentang nilai-nilai moral tetapi tidak memiliki kepatuhan dalam mengimplementasikannya. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran kedua hal ini harus dijalankan seimbang. Baik mahasiswa maupun dosen harus memiliki pengetahuan dan kepatuhan yang baik terhadap nilai-nilai moral yang bersifat universal maupun yang bersifat personal. Kepatuhan akan nilai moral mengakibatkan seorang individu mampu mengendalikan dirinya dalam mengambil sebuah keputusan untuk dijalankan.

*Keempat*, pembudayaan nilai moral. Hemat penulis, pembudayaan nilai moral merupakan tahap yang paling tinggi dan menjadi urgen untuk diimplementasikan. Artinya, seseorang ingin melakukan sesuatu karena sungguh sadar bahwa tindakan tersebut baik adanya dan sebaliknya tidak ingin melakukan karena sungguh sadar

bahwa tindakan tersebut buruk atau bertentangan dengan prinsip-prinsip moral. Jika pembudayaan nilai-nilai moral terus digalakan dan dihayati sungguh dalam dunia akademik, maka akan membentuk integritas diri yang sesungguhnya. Dengan demikian, problem-problem dalam dunia akademik dewasa ini bisa diminimalisir atau lenyap karena moralitas tiap individu telah mengakar kuat.

### KESIMPULAN

Bertolak dari hasil penelitian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa integritas akademik menjadi hal yang urgen dalam dunia Perguruan Tinggi. Ada sekian banyak kasus yang terjadi di lingkungan kampus, seperti korupsi, perjokian dan plagiasi terjadi karena degradasi nilai integritas itu sendiri. Kampus yang seharusnya sebagai tempat bertumbuh dan berkembangnya integritas telah dinodai oleh praktik-praktik yang tidak berintegritas. Oleh sebab itu, guna menyikapi problem integritas civitas akademika, maka perlu adanya pendidikan karakter berbasis budaya bangsa, pengetahuan yang mumpuni akan nilai-nilai moral, kepatuhan akan nilai-nilai moral dan pentingnya membudayakan nilai-nilai moral dalam kehidupan tiap individu.

### DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, M. (2021, Agustus). Pendidikan Moral dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Paris Langkis*, 2(1), 61. Dipetik Februari 25, 2023, dari <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis/article/download/3282/2699>.
- Alfajri, I., Aritonang, D. D., Sarwindaningrum, I., & Hidayat, A. R. (2023, Februari 10). *Investigasi*. Dipetik April 25, 2023, dari Kompas.id: <https://www.kompas.id/baca/investigasi/2023/02/09/calon-guru-besar-terlibat-perjokian-karya-ilmiah>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2016, Oktober 28). *KBBI Daring*. Dipetik April 20, 2023, dari KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/integritas>.
- Dua, M., Ujan, A. A., Gunawan, T. S., & Ristyantoro, R. (2019). *Etika Antikorupsi: "Menjadi Profesional Berintegritas"*. Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat KPK.
- Noor, R., & Bustan, T. (2017, November 19). *Humaniora*. Dipetik Februari 20, 2023, dari Media Indonesia: <https://mediaindonesia.com/humaniora/132739/pendidikan-tinggi-minus-integritas>.
- Purwanto, B. (2022, September 1). *Opini*. Dipetik September 2022, 8, dari Kompas.id: <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/08/30/krisis-etika-ilmiah-dan-benih-korupsi-di-perguruan-tinggi>.
- Rosada, & Afandi, A. (2013, September). Implementasi Pendidikan Nilai Moral (Living Value) untuk Membina Karakter Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 46. Dipetik Februari 25, 2023, dari <http://journal.ummat.ac.id/index.php/paedagogia/article/view/43/36>.
- Saragih, H., Hutagalung, S., Mawati, A. T., Chamidah, D., Khalik, M. F., Sahri, . . . Kato, I. (2021). *Filsafat Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis. Diambil kembali dari [https://www.researchgate.net/profile/Iskandar-Kahar-Kato/publication/350955350\\_Filsafat\\_Pendidikan/links/607bdaf9907dcf667ba84dcb/Filsafat-Pendidikan.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Iskandar-Kahar-Kato/publication/350955350_Filsafat_Pendidikan/links/607bdaf9907dcf667ba84dcb/Filsafat-Pendidikan.pdf).
- Sinaga, T. M. (2023, Februari 24). *Humaniora*. Dipetik April 25, 2023, dari Kompas.id: <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/02/24/pelanggaran-integritas-memicu-pembusukan-akademik>.
- Sutoyo, Trisiana, A., & Supeni, S. (2020). *Pendidikan Nilai Moral Berbasis Pancasila*. Suarakarta: UNISRI Press. Dipetik Januari 18, 2022, dari

[https://press.unisri.ac.id/wp-content/uploads/2020/11/FULL-NASKAH\\_SUTOYO-DKK\\_PENDIDIKAN-NILAI-MORAL-BERBASIS-PANCASILA.pdf](https://press.unisri.ac.id/wp-content/uploads/2020/11/FULL-NASKAH_SUTOYO-DKK_PENDIDIKAN-NILAI-MORAL-BERBASIS-PANCASILA.pdf).

- Suwardani, N. P. (2020). *"Quo Vadis" Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Denpasar, Bali: UNHI Press. Dipetik Januari 13, 2023, dari <http://repo.unhi.ac.id/bitstream/123456789/1349/1/13.%20Buku%20Pendidikan%20Karakter.pdf>.
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press. Dipetik Januari 23, 2022, dari <http://digilib.uinkhas.ac.id/1723/1/BUKU%20SOFYAN%20TSAURI%20PENDIDIKAN%20KARAKTER%202015.pdf>.
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301).
- Wahyuni, A. (2021). *Pendidikan Karakter*. Sidoarjo: UMSIDA Press. Diambil kembali dari <https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/download/978-623-6292-78-5/1047/>.